

Volume 19, Nomor 1, April 2020

Refleksi



Menjawab Keraguan Maurice Bucaille tentang Kesesuaian Hadis dan Sains

Ahmad Fudhail

Penyimpangan Penafsiran dalam *Tafsir Al-Tsa'labī*
dan *Al-Kashshāf* Menurut Husain Al-Dhahabī

Ali Thaufan Dwi Saputra

I'jaz 'Ilmy Al-Qur'ān dalam Penggunaan Kata Sama' dan Baṣar

Anzah Muhimmatul Iliyya

Konsep Jilbab Masa Klasik-Kontemporer

(Studi Komparatif Kitab *Tafsir Al-Misbah* dan Kitab *Tafsīr Al-Kabīr*)

Farida Nur 'Afifah, Siswoyo Aris Munandar

Studi Kenabian Muhammad Perspektif Michael Cook

Mohamad Baihaqi Alkawy

Tasawuf Humanistik dan Relevansinya terhadap Kehidupan Sosial

Spiritual Masyarakat Post Modern Abad Global

(Telaah Atas Pemikiran Tasawuf Said Aqil Siradj dan Muh. Amin Syukur)

Muhamad Basyrul Muvid, Akhmad Fikri Haykal





Refleksi

Jurnal Kajian Agama dan Filsafat

Volume 19, Nomor 1, April 2020

EDITOR-IN-CHIEF

Abdul Hakim Wahid

EDITORIAL BOARD

Yusuf Rahman

Kusmana

Lilik Ummi Kaltsum

Media Zainul Bahri

Kautsar Azhari Noer

Rd. Mulyadbi Kartanegara

Muhammad Amin Nurdin

Ismatu Ropi

Rifqi Muhammad Fatkhi

EDITORS

Agus Darmaji

Edwin Syarif

Nanang Tahqiq

Eva Nugraha

Dadi Darmadi

Syaiiful Azmi

ASSISTANT TO THE EDITORS

M. Najib Tsauri

Editorial Office:

Faculty of Ushuluddin Building - 2nd Floor R. Jurnal - Jl. Ir. Juanda No. 95 Ciputat Jakarta

Phone/fax: +62-21-7493677/+62-21-7493579

Email: jurnalrefleksi@uinjkt.ac.id / hakim.wahid@uinjkt.ac.id / m.najib_tsauri@uinjkt.ac.id

Website: <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/refleksi>

Refleksi (p-ISSN: 0215-6253; e-ISSN: 2714-6103) is a journal published by the Faculty of Ushuluddin Syarif Hidayatullah State Islamic University, Jakarta, in cooperation with Himpunan Peminat Ilmu Ushuluddin (HIPIUS). The Journal specializes in Qur'an and Ḥadīth studies, Islamic Philosophy, and Religious studies, and is intended to communicate original researches and current issues on the subject. This journal welcomes contributions from scholars of related disciplines.

Table of Contents

Articles

- 1-26 Menjawab Keraguan Maurice Bucaille
tentang Kesesuaian Hadis dan Sains
Ahmad Fudhail
- 27-46 Penyimpangan Penafsiran dalam *Tafsir Al-Tsa'labi* dan *Al-Kashshāf* Menurut Husain Al-Dhahabī
Ali Thaufan Dwi Saputra
- 47-68 *I'jaz 'Ilmy Al-Qur'ān* dalam Penggunaan Kata *Sama'* dan *Başar*
Anzah Muhimmatul Iliyya
- 69-92 Konsep Jilbab Masa Klasik-Kontemporer (Studi Komparatif
Kitab Tafsir Al-Misbah dan Kitab Tafsir Al-Kabir)
Farida Nur 'Afifah, Siswoyo Aris Munandar
- 93-116 Studi Kenabian Muhammad Perspektif Michael Cook
Mohamad Baihaqi Alkawy
- 117-140 Tasawuf Humanistik dan Relevansinya terhadap Kehidupan
Sosial Spiritual Masyarakat Post Modern Abad Global (Telaah
Atas Pemikiran Tasawuf Said Aqil Siradj dan Muh. Amin Syukur)
Muhamad Basyrul Muwid, Akhmad Fikri Haykal

☞ Tasawuf Humanistik dan Relevansinya terhadap Kehidupan Sosial Spiritual Masyarakat Post Modern Abad Global (Telaah Atas Pemikiran Tasawuf Said Aqil Siradj dan Muh. Amin Syukur)

Muhamad Basyrul Muvid, Akhmad Fikri Haykal

Universitas Dinamika Surabaya, IAI Uluwiyah Mojokerto

muvid@dinamika.ac.id; haykalstuned@yahoo.com

Abstract: *The modern era which is now stepping on the industrial revolution 4.0 era has caused the human condition to change rapidly, they are “tempted” by technological sophistication so that they slowly forget and leave religion (God) which ultimately leads to social and spiritual problems in the midst of society in addition to moral problems that cannot be solved with any technological sophistication. The focus of this research is to analyze and find a solution to solve this problem through the concept of humanistic Sufism which was initiated by Said Aqil Siradj and Muh Amin Syukur. The findings produced are that humanistic Sufism Said Aqil and Amin Syukur are Sufism that teaches humans to be active in social life, pro-active to social problems, politics, economics, nationality, please help, tolerance, as well as to draw closer to God continuously. Humanistic Sufism also teaches to synergize between the world-hereafter, the soul-body, inner-soul, God-creature, social-individual, Sharia-nature. It is this moderate attitude which seeks to develop humanistic Sufism which later leads to the formation of social piety and spiritual piety that very relevant to the life of post modern people who are currently experiencing a social and spiritual crisis.*

Keywords: *Said Aqil, Amin Syukur, Humanistic Sufism, Social Spiritual, Post Modern Society*

Abstrak: *Era modern yang sekarang menginjak pada era revolusi industri 4.0 telah menyebabkan keadaan manusia berubah secara cepat, mereka “tergoda” dengan kecanggihan teknologi sehingga perlahan melupakan dan meninggalkan agama (Tuhan) yang pada akhirnya menimbulkan problem sosial spiritual di tengah masyarakat di samping problem moral yang tidak bisa diselesaikan dengan kecanggihan teknologi apa pun. Fokus penelitian ini ialah menganalisis dan menemukan sebuah solusi untuk memecahkan masalah tersebut melalui konsep tasawuf humanistik yang digagas oleh Said Aqil Siradj dan Muh. Amin Syukur. Temuan yang dihasilkan adalah bahwa tasawuf humanistik Said Aqil dan Amin Syukur ialah tasawuf yang mengajarkan manusia untuk aktif di kehidupan sosial, pro aktif terhadap problem sosial, politik, ekonomi, kebangsaan, tolong menolong, toleransi, di samping mendekatkan diri kepada Allah secara kontinu. Tasawuf humanistik juga mengajarkan untuk menyinergikan antara dunia-akhirat, rohani-jasadi, lahir-batin, Allah-makhluk, individu-sosial, syariah-hakikat. Sikap moderat inilah yang berusaha dikembangkan tasawuf humanistik yang nantinya mengarah kepada pembentukan kesalehan sosial dan kesalehan spiritual yang sangat relevan dengan kehidupan masyarakat post modern yang tengah mengalami krisis sosial spiritual.*

Kata Kunci: *Said Aqil, Amin Syukur, Tasawuf Humanistik, Sosial Spiritual, Masyarakat Post Modern*

Pendahuluan

Era global abad 21 M ini ditandai dengan munculnya berbagai kemajuan, pengetahuan, teknologi informasi, peradaban dan gaya hidup baru serta paradigma baru yang tidak jarang menimbulkan problem kehidupan masyarakat itu sendiri. Kemajuan zaman membuat masyarakat post modern tergiur dengan berbagai kecanggihan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang yang hal itu tidak dilandasi dengan keimanan yang kuat, akhlak yang tinggi dan jiwa yang bersih. Akhirnya, mereka tenggelam ke dalam sebuah paradigma pragmatis, hedonis, materialis, individualis, liberal, bahkan sekuler. Perlahan agama mulai ditinggalkan dan dilupakan, mereka beralih kepada teknologi dan ilmu pengetahuan yang dianggap mampu memecahkan, memenuhi dan menjawab segala kebutuhan dan masalah mereka. Ini memang sebagai dampak negatif dari adanya revolusi industri 4.0 yang hal itu ditandai dengan semakin pesatnya kemajuan teknologi informasi.

Abad modern di Barat yang dimulai sejak abad XVII M, merupakan awal kemenangan supremasi rasionalisme, empirisme, dan positivisme dari dogmatisme agama.¹ Kenyataan ini dapat dipahami karena abad modern Barat ditandai dengan adanya upaya pemisahan antara ilmu pengetahuan dan filsafat dari pengaruh agama (sekularisme). Perpaduan antara rasionalisme, empirisme, dan positivisme dalam satu paket epistemologi melahirkan apa yang oleh T.H. Huxley disebut dengan metode ilmiah (*scientific methode*).²

Dengan metode ilmiah ini kebenaran sesuatu hanya diperhitungkan dari sudut fisiologis lahiriah yang sangat bersifat keinderawian dan kebendaan. Dengan wataknya tersebut sudah dapat dipastikan bahwa segala pengetahuan yang berada di luar jangkauan indra dan rasio serta pengujian ilmiah akan ditolaknya, artinya sesuatu pengetahuan yang tidak bisa dibuktikan secara ilmiah, maka pengetahuan itu ditolak, termasuk di dalamnya pengetahuan yang bersumber pada agama yang kadang kala bersifat immateri yang sangat membutuhkan peran iman.³

Dengan demikian, abad modern di Barat adalah zaman ketika manusia menemukan dirinya sebagai kekuatan yang dapat menyelesaikan persoalan-persoalan hidupnya. Manusia dipandang sebagai makhluk yang bebas, independen dari Tuhan dan alam. Manusia modern sengaja membebaskan diri dari tatanan ilmiah (*theomorphisme*), yang kemudian untuk selanjutnya membangun tatanan antropomorphisme, yakni suatu tatanan yang berpusat semata-mata pada manusia. Manusia menjadi tuan atas nasibnya sendiri, yang mengakibatkannya terputus dari nilai spiritual rohaniah. Tetapi ironisnya, seperti yang dikatakan Roger Geraudy, justru manusia modern Barat pada akhirnya tidak mampu menjawab persoalan-persoalan hidupnya dan kembali kepada nilai-nilai spiritualitas yang dahulu pernah dicampakkannya.⁴

Ini sebagai tanda bahwa masyarakat modern yang lahir dari ‘ideologi’ *renaissance* (periode kebangkitan kembali) yang lebih mengedepankan rasionalitas (akal) dan melupakan peran ‘wahyu’, sehingga mereka mengalami kepincangan intelektual dan spiritual yang jauh dari nilai-nilai ketuhanan. Akibatnya, mereka memisahkan diri dari agama untuk bisa bebas, mereka menjadi manusia yang menganggap dirinya bisa berdiri sendiri, bisa mengentaskan berbagai masalah dunia dan bisa ‘terbang’ tanpa embel-embel agama. Dengan demikian, era kebangkitan kembali ini secara esensi merubah menjadi era keruwetan dan kegelapan bagi manusia abad modern.

Era Globalisasi adalah masa yang ‘ruwet’ di mana terjadi proses transformasi yang cepat dan tanpa batas di seluruh penjuru dunia dalam waktu yang singkat sehingga meruntuhkan semua batas-batas di segala bidang. Selain memberikan keuntungan bagi kehidupan manusia, dengan ketersediaan segala fasilitas dalam menunjang aktivitas kehidupan mereka, bersamaan dengan itu muncul pula praktik-praktik kehidupan materialisme dan hedonisme. Manusia dalam memenuhi keinginannya cenderung menghalalkan segala cara tanpa peduli samping kanan-kirinya yakni berkenaan dengan hak orang lain.⁵ Dampak dari itu semua adalah terjadinya kekeringan spiritual yang menyerang manusia abad global ini, bukan hanya di daerah perkotaan tapi sudah merambat sampai pedesaan. Pada titik inilah ilmu tasawuf memiliki peluang besar untuk dijadikan sebuah referensi dan solusi dalam menangani persoalan tersebut.

Lahirnya era globalisasi menandakan bahwa manusia sebagai makhluk yang berbudaya dan berperadaban. Setiap usaha dan tindakan yang dilakukannya merupakan usaha untuk selalu berkembang, maju satu langkah dari satu keadaan menuju keadaan berikutnya, dari satu fase ke fase selanjutnya. Transformasi ini kemudian disebut tindakan manusia yang selalu berisi perubahan-perubahan dari zaman ke zaman menuju ke arah yang maju atau modern,⁶ seperti sekarang ini. Era modern khususnya abad ini 21 M yang terus berkembang dewasa ini, yang berasal dari Barat yang didukung dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang, setidaknya sejak masa *renaissance* dan *aufklarung* ternyata, di samping memberikan dampak positif juga melahirkan dampak negatif, seperti sekularisme, hedonisme, materialisme, individualisme serta keterasingan yang melanda diri umat manusia. Hal ini sebagai akibat dari modernisasi yang disokong oleh ‘ilmu pengetahuan’ yang bermuara pada rasionalisme secara berlebihan (mendewakan akal) dan berujung pada ‘penyepelan’ peran-fungsi agama hingga lahir paham sekularisme.⁷

Hal tersebut bermula sejak dibukanya kran pemikiran rasional oleh Rene Descartes (1596-1650), yang sering disebut bapak filsafat modern, yang ditandai

dengan adanya Renaissance.⁸ Menurut Jules Michelet dalam Ahmad Tafsir, yang merupakan sejarawan Perancis yang masyhur mengatakan bahwa Renaissance ialah priode penemuan manusia dan dunia, yang merupakan kelahiran spirit modern dalam transformasi idea dan lembaga-lembaga, renaissance menandai perkembangan peradaban yang terletak di ujung atau sesudah abad kegelapan bagi bangsa Barat (Eropa) sampai muncul abad modern.⁹ Ciri utama renaissance ialah humanisme, individualisme, empirisme, rasionalisme, dan lepas dari agama (sekularisme). Manusia tidak mau di atur oleh agama (Kristen, Gereja). Hasil yang diperoleh dari watak ini ialah pengetahuan rasional, lahirnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Humanisme menghendaki ukuran kebenaran adalah manusia, karena manusia merasa mampu mengatur dirinya dan dunia.¹⁰ Meskipun tanpa agama dan Tuhan, manusia mampu dan sanggup untuk melakukan demikian, sehingga mereka lama kelamaan tidak bisa mempertahankan nilai-nilai dasar (tauhid) yang ada pada dirinya. Karena nilai-nilai tauhid menjadi kekuatan dalam kehidupan umat Islam dan mempunyai fungsi praktis untuk melahirkan perilaku dan keyakinan yang kuat dalam proses transformasi kehidupan sehari-hari umat Islam dan sistem sosialnya.¹¹

Peter L. Berger,¹² juga mengatakan bahwa manusia modern telah mengalami anomie, yaitu suatu keadaan di mana setiap individu manusia kehilangan ikatan yang memberikan perasaan aman dan kemantapan dengan sesama manusia lainnya, sehingga menyebabkan kehilangan pengertian yang memberikan petunjuk tentang tujuan dan arti kehidupan di dunia ini. Mereka juga sudah tidak menghiraukan persoalan metafisik tentang eksistensi diri manusia, asal mula kehidupan, makna dan tujuan hidup di Jagad ini. Kecenderungan ini terjadi akibat proses rasionalisasi yang menyertai modernitas telah menciptakan sekularisme kesadaran yang memperlemah fungsi kanopi suci agama dari domain kehidupan para pemeluknya dan menciptakan suasana *chaos*, atau ketidakberartian hidup pada diri manusia modern. Ini yang menyebabkan agama hilang dalam diri manusia secara eksistensi dan esensi, akibatnya mereka mengalami kehilangan visi keilahian.

Untuk itu, tasawuf humanistik hadir dalam rangka menjawab problematik kehidupan sosial spiritual masyarakat post modern abad 21 M. Mengingat, tasawuf sebagai jalan alternatif yang tepat dalam mengobati rohani masyarakat post modern yang mana ilmu pengetahuan dan teknologi tidak mampu menjawab problem rohani mereka tersebut. Ini sebagai langkah untuk mengembalikan mereka ke jalan keilahian. Secara ontologis, para sufi lebih mempercayai dunia spiritual sebagai dimensi hidup yang lebih hakiki dan riil, dibanding dengan dunia jasmani. Meski keberadaan ruh (spiritual) tidak kasat mata, tetapi diyakini lebih utama dibanding badan (material) yang dapat dirasakan secara inderawi. Status ontologis Tuhan yang bersifat spiritual, para sufi berkeyakinan bahwa Dia-lah satu-satunya realitas sejati,

“asal” sekaligus “tempat kembali,” *alpha* dan *omega*. Hanya kepada-Nya para sufi mengorientasikan jiwanya. Dia-lah buah kerinduan dan kepada-Nya semua akan berpulang untuk selamanya.¹³ Jika dipahami secara tekstual, pandangan seperti ini seolah menempatkan agama sebagai dimensi yang ‘bertentangan’ dengan kegiatan sosial-ekonomi. Seluruh aktivitas yang mengarah pada pencarian hal duniawi (kekayaan) dipandang negatif dan tidak sesuai dengan dimensi spiritualitas. Padahal, ada sisi di mana orang justru dapat menjadikan profesinya sebagai jalan menuju kepada Allah. Asalkan setiap apa yang menjadi aktivitas kesehariannya dilaksanakan berdasarkan tuntunan Islam.¹⁴

Imam al-Ghazālī (1058-1111), dianggap sebagai salah satu tokoh yang berhasil mengintegrasikan antara tasawuf dengan syariat. Ia menawarkan sufisme yang dinamis dan kreatif, dengan melihat kehidupan sebagai proses untuk mencapai penyempurnaan diri yang harus dilalui melalui aktivitas yang kreatif. Pandangan ini cukup banyak mempengaruhi pandangan dan praktik hidup sufi besar dalam Islam. Beberapa di antara ialah Muḥy al-Dīn Ibn ‘Arābī (1165-1240) yang lebih banyak membahasa tentang perwujudan Tuhan secara keseluruhan alam nyata dan alam gaib. Kemudian ada juga al-Sya’rānī (wafat 973/1585), yang memiliki pandangan bahwa hidup yang baik itu terletak pada pengabdian seseorang terhadap orang lain.¹⁵

Ini menjadi landasan tasawuf humanistik untuk mendidik manusia menjadi insan yang spiritual dekat dengan Allah dan insan yang secara sosial baik kepada makhluk. Tanggung jawab vertikal dan horizontal inilah yang berusaha diharmoniskan dan disinergikan oleh tasawuf humanistik melalui konsep pemikiran Said Aqil Siradj dan Muh Amin Syukur. Melalui kedua konsep tasawuf mereka berdua diharapkan menjadi solusi bagi kehidupan krisis sosial spiritual masyarakat post modern abad global. Untuk itu, dalam kajian ini penulis berusaha menganalisa dan menemukan relevansi tasawuf humanistik Said Aqil Siradj dan Muh. Amin Syukur atas krisis sosial spiritual masyarakat post modern melalui kajian pustaka dengan mengumpulkan berbagai dokumentasi, artikel, jurnal maupun hasil penelitian dan referensi yang terkait dengan hal tersebut.

Temuan dan Analisis

A. Konsep Tasawuf Humanistik Said Aqil Siradj

Dalam pemikiran sufistik Kia Said Aqil Siradj menunjukkan bahwa titik puncak kesempurnaan beragama seseorang terletak pada kemampuan memahami ajaran Islam dan menyelaminya dengan penuh kekhusyukan dan keistikamahan yang kuat sehingga bersikap arif dan bijaksana (*al-hikmah*) dalam segenap pemahaman dan penafsiran itu (QS. al-Jumū’ah: 2). Di sinilah perlunya mengedepankan aspek sufistik dalam beragama, yaitu aspek esoteris; *rubaniyah* dari Islam. sisi positif dari pendekatan sufistik atau tasawuf ini adalah pemahaman

keislaman yang moderat serta bentuk dakwah yang mengedepankan ‘qaulan kariman’ (perkataan yang mulia-halus penuh kelembutan dan keramahan tidak frontal), ‘qaulan ma’rufa’ (perkataan yang baik), ‘qaulan maisura’ (perkataan yang pantas), ‘qaulan layyinan’ (perkataan yang lemah lembut), ‘qaulan tsaqila’ (perkataan yang berbobot) dan ‘qaulan sadidan’ (perkataan yang benar; lurus tidak mengandung provokasi) sebagaimana yang diamanatkan dalam al-Qur’an.¹⁶

Kemudian, ia menambahkan bahwa tasawuf tidak dapat dipisahkan dari dalam Islam, sebagaimana halnya nurani dan kesadaran tertinggi juga tidak dapat dipisahkan dari Islam. Islam bukan dimaknai sebuah fenomena sejarah yang dimulai sejak 1.400 tahun yang lampau. Namun, Islam merupakan suatu kesadaran abadi yang bermakna penyerahan diri dan ketundukan (*al-inqiyad*) seperti kata Islam itu sendiri yang memiliki arti ketundukan dan kepasrahan. Tasawuf adalah intisari ajaran Islam yang membawa kesadaran manusia seperti itu.

Dalam hal ini pemikiran Said Aqil Siradj mengarah pada jiwa sosial tasawuf dalam perbaikan budi pekerti dan moralitas sebagai hal utama dari pemahaman Islam secara *kaffah*. Yang itu tampak pada cara dakwah Islam yang ramah, santun dan lemah lembut yang dicontohkan oleh Nabi saw., pendekatan akhlak yang digunakan dalam menyebarkan, mengajarkan dan mengenalkan ajaran Islam sehingga mudah diterima oleh semua kalangan. Artinya, ini masuk wilayah tasawuf yang mengedepankan akhlak; moral dibanding fisik; perang dalam mengenalkan Islam. Dakwah sebagai hubungan sosial antara pendakwah dengan masyarakat yang didakwahi, sehingga tasawuf tidak lepas dari unsur-unsur sosial yang selalu menebarkan kedamaian, harmonisasi dan persaudaraan antar umat manusia.

Kaum sufi adalah mereka yang bersemangat untuk mengembalikan pesan yang orisinal dan sakral yang dibawa oleh Nabi saw. Hal ini merupakan kesadaran spontan dari ketulusan individu-individu Muslim untuk menyingkap jalan kenabian yang sejati. Mereka mendapat spirit cahaya nurani melalui gerakan yang diorganisasikan. Seorang sufi adalah penegak dan penjunjung tinggi pesan-pesan Islam. Persaudaraan yang mengikat kalangan sufi adalah sebuah realitas tanpa banyak koordinasi maupun organisasi yang bersifat lahiriah. Realitas tersebut lahir dari proses ibadah yang ikhlas dan sifat-sifat luhur dalam hati mereka serta adanya kesatuan sikap menerima hukum kenabian yang bersifat lahiriah yang berupa syariat. Perlu dipahami, bahwa kesufian adalah wilayah yang menghubungkan dimensi lahiriah dan batiniah. Dan pengamalan sufi ini hanya dapat dialami dalam kedirian batiniah manusia.¹⁷

Lebih lanjut, Said Aqil menyatakan bahwa cakupan tasawuf tidak hanya sekedar etika semata, melainkan juga estetika, keindahan. Tasawuf jika hanya bicara soal baik-buruk, tapi juga sesuatu yang indah. Ia selalu terkait dengan jiwa, ruh dan

intuisi. Ia tidak hanya membangun dunia yang bermoral, tapi juga sebuah dunia yang indah dan penuh makna. Tasawuf tidak hanya berusaha menciptakan manusia yang hidup dengan benar, rajin beribadah, berakhlakul karimah, namun juga bisa merasakan indahnya hidup dan nikmatnya ibadah (*dzauq*). Tasawuf juga berupaya menjawab persoalan esensial mengapa manusia berakhlak baik. Apabila etika dapat melahirkan semangat keadilan dan kemampuan merespons segala sesuatu dengan tepat, tasawuf dapat menumbuhkan makna dan nilai, serta menjadikan tindakan dan hidup manusia lebih luas dan kaya bukan statis dan pasif.¹⁸

Dan semua sepakat tentang pentingnya etika dan moralitas ini. Ia merupakan pranata fundamental dalam penataan masyarakat (*ijtimaiyah*). Kondisi carut marut bangsa ini dengan segudang masalah sosial, ekonomi, kultural, budaya, maupun agama ternyata tidak hanya bisa dipahami secara teknik-mekanis. Aspek etika dan moralitas (akhlak) ternyata perlu mendapat perhatian yang serius atau perlu dilirik oleh berbagai kalangan untuk menjawab masalah-masalah tersebut. Karena pada hakikatnya, moralitas memegang kunci penting dalam segala hal, dari hulu ke hilir atau dari yang berskala besar hingga ke yang berskala kecil (remeh). Sehingga peran tasawuf sebagai ‘pabrik’ yang membentuk moralitas harus menjadi sebuah solusi dan pijakan bagi semua kalangan masyarakat agar tercipta suasana yang indah, damai, beradab dan berkemajuan. Oleh karenanya pelatihan dan penjelajahan spiritual harus terus menerus dilakukan tanpa henti, tanpa jeda dan tak terputus (*istikamah*) hingga moralitas tersebut terbentuk sempurna yang menjadikan manusia tersebut ‘insan kamil’.¹⁹

Hal ini menegaskan bahwa tasawuf sosial yang dikenalkan Said Aqil menambah khazanah baru dalam dunia tasawuf terlebih dalam kehidupan modern yang serba digital (era Revolusi Industri 4.0) untuk selalu mengedepankan moralitas dan akhlak mulia sebagai kunci utama dalam membangun dan memajukan aspek pendidikan, ekonomi, politik, budaya, dan lain sebagainya. Agar tidak terjadi berbagai ketimpangan dan masalah-masalah berkelanjutan. Kemudian, tasawuf sosial juga berperan untuk merespons dan memfilter berbagai paham yang masuk, gaya hidup yang lagi ‘booming’ dan paradigma yang ‘kebablasan’ yang membuat kehidupan manusia kacau dan menimbulkan masalah baru di tengah masyarakat. Pendekatan tasawuf sosial adalah upaya terus menerus melakukan latihan-latihan spiritual tanpa henti dalam sisi ruhani, kemudian sisi jasmani ia selalu menawarkan opsi-opsi yang positif untuk menghadapi berbagai masalah atau problem dan juga membentengi manusia dari jeratan pengaruh yang menyesatkan dan menjauhkan manusia dari jalan kebenaran.

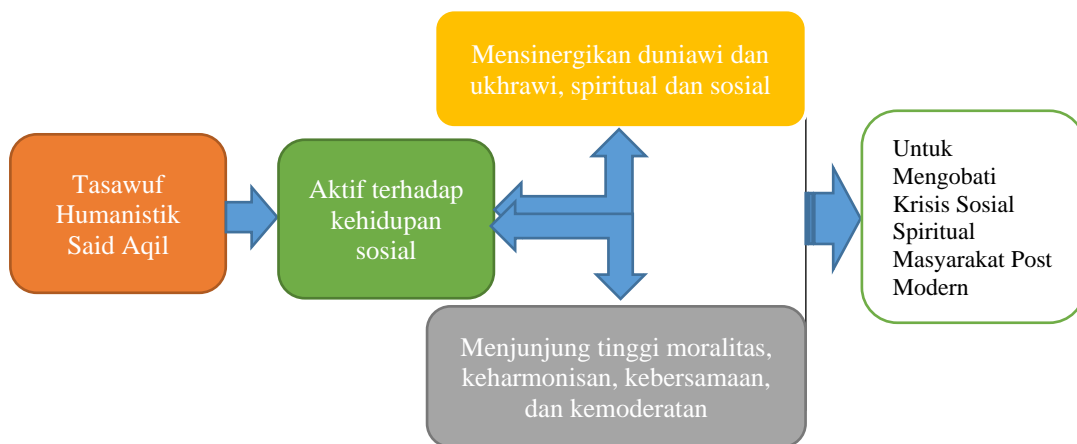
Tasawuf memiliki potensi kreatif sebagai arsitek dalam merancang kehidupan dengan mengimplementasikannya melalui dua dimensi yang saling beriringan.

Yakni implementasi moral yang memiliki orientasi keilahian yang diterjemahkan dan dikaitkan dengan orientasi praktis untuk menciptakan kedamaian di antara manusia. Dalam kondisi seperti ini, maka ketika individu melakukan suatu kebaikan moral dalam komunitas, ia tidak semata-mata hanya merasakan sebagai tuntutan hukum normatif dengan segala sanksi yang mengiringinya, tapi juga menghayati sebagai kebaikan yang berasal dari semangat intuisinya. Dengan kata lain adalah menghayati norma-norma dengan seluruh jiwanya sebagaimana ia menghayati ajaran agamanya yang bergetar karena tengah merasakan hidup bersama dalam kesatuan Tuhan. Sampai di sini, bertasawuf sesungguhnya bukan suatu penyingkapan yang pasif atau apatis terhadap kenyataan sosial. Sebaliknya, nilai-nilai tasawuf memiliki kemampuan untuk mengatasi masalah kerja sama sosial dan menciptakan aturan moral guna mengendalikan pilihan individu. Tanpa harus didesak seorang (baca: sufi) akan menciptakan ketertiban dengan sendirinya begitu ia bersinggungan dengan orang lain. Dengan begitu, bagi seorang sufi, ikhtiar tidak menjadinya prinsip teologis statis. Tetapi, pembumian norma-norma kolektif dalam bermasyarakat ini disadur dari pesan-pesan moral substansial ajaran nilai-nilai tasawuf.²⁰

Dalam implementasinya, nilai-nilai tasawuf menempatkan manusia sebagai wakil (*khalifah*) dan pusat kesadaran di bawah cahaya keilahian. Hal itu tidak lepas dari konsepsi sufi bahwa manusia bertindak selaku realitas perantara dalam eksistensi tempat Allah berinteraksi dengan kosmos secara langsung yang mengembang kualitas yang melekat pada sifat-sifat Allah. Karenanya, bertasawuf pada hakikatnya menyangkut aktivitas berupa kesadaran manusia paling dalam perihal relasi manusia dengan Tuhan, lingkungan dan sesamanya yang terilhami oleh kualitas asma dan sifat Allah, yang kemudian terwujud dalam tingkah laku sosialnya. Dengan begitu, bertasawuf bukan suatu penyingkapan yang pasif atau apatis terhadap kenyataan sosial, sebaliknya pengejawantahannya adalah bagaimana pemahaman atas kualitas ketuhanan tersebut mampu ditransformasikan untuk mengukuhkan eksistensi kemanusiaan dalam realitas “kebumiannya.” Dari Tuhan menuju bumi, dari zat Tuhan menuju kepribadian manusia, nilai-nilai kemanusiaan diderivasi dari sifat-sifat Tuhan, dari kekuasaan Tuhan menuju kemampuan berpikir manusia, dari keabadian Tuhan menuju gerakan kesejarahan manusia, dari eskatologis menuju masa depan kemanusiaan.²¹ Kondisi itu menempatkan pancaran keilahian menjadi tidak ternafikan dalam konteks penajaman realitas kemanusiaan. Dengan bahasa lain, bertasawuf sejatinya membimbing manusia ke dalam harmoni dan kedamaian total. Interaksi kaum sufi dalam semua kondisi adalah dalam harmoni dan kesatuan dengan totalitas alam, sehingga perilakunya tampak sebagai manifestasi cinta dan kepuasan dalam segala hal.²²

Jadi, masyarakat yang ingin mendalami tasawuf dengan mengambil desain tasawuf sosial berarti harus berusaha menumbuhkan aspek rohani dan jasmani yang berorientasi pada moralitas; akhlak mulia. Kebaikan budi inilah yang akan mengantarkannya kepada kedekatan secara rohani kepada Allah swt. dan menjadikannya modal dalam menegakkan sebuah kebenaran, keadilan dan kedamaian di lingkup masyarakat. Artinya, sisi rohani ia jalan (aktif) terus menerus mendekati diri kepada Allah melalui latihan-latihan spiritual, mulai dari membiasakan zikir, tafakur, munajat di malam hari, perbanyak ibadah kepada-Nya dan melatih diri untuk melemahkan unsur-unsur syahwat. Kemudian sisi jasmaninya terus menggelorakan kebaikan, kedamaian, kesejukan, amal saleh, menjalin hubungan baik kepada siapa pun dan aktif menawarkan berbagai solusi inspiratif di tengah problem yang dihadapi masyarakat. Ini mengesankan bahwa tasawuf sosial tidak lepas dalam urusan duniawi yang dianggapnya sangat penting untuk kelangsungan hidup bersama-sama. Dan juga menandakan bahwa tasawuf sosial tidak diam diri terhadap dinamika masalah yang sedang dihadapi bangsa atau masyarakat.²³ Tasawuf sosial inilah yang menjadi wujud dari gerakan spiritual Kiai Said Aqil Siradj.

Berikut penulis gambarkan sebuah tabel pemikiran tasawuf humanistik Said Aqil Siradj:



Gambar 1: Konsep Tasawuf Humanistik Said Aqil

B. Konsep Tasawuf Humanistik Muh. Amin Syukur

Pemikiran Amin Syukur mengenai tasawuf adalah bahwa pada masa sekarang tasawuf mempunyai tanggung jawab sosial lebih berat dari pada masa klasik, karena kondisi dan situasinya yang lebih kompleks, sehingga refleksinya bisa berbeda. Oleh karena itu, tasawuf pada abad ini yakni XXI Masehi dituntut untuk lebih humanistik, empirik, dan fungsional. Penghayatan terhadap ajaran Islam buka

hanya sekedar reaktif, tetapi aktif serta memberikan arah kepada sikap hidup manusia di dunia ini, baik berupa moral, spiritual, sosial, ekonomi dan sebagainya.²⁴ Ini akibat dari era modern terlebih saat ini era industry 4.0 (*era digitalisasi*). Era di mana kehidupan masyarakatnya serba *rasionalis, sekularis, materialis, hedonis, individualis* dan lain sebagainya. Sikap-sikap demikian ternyata menjadi problem tersendiri dalam kehidupan masyarakat. Hal-hal yang dianggap bisa memberikan kebahagiaan hidup, ketenangan hidup dan kenyamanan ternyata justru tidak mampu memberikan kepuasan hidup yang diinginkan, bahkan menimbulkan kegelisahan dalam hidup.²⁵ Di mana mereka mengalami kekeringan spiritual dalam dirinya. Sehingga merasakan kehampaan dalam hidupnya.

Untuk itu, Amin Syukur sebagai intelektual sufisme Muslim Nusantara menyuguhkan berbagai cara untuk melaksanakan tanggung jawab sosial tasawuf sebagai langkah penyempurnaan moral individual ke arah moral struktural (sosial) dengan cara berikut: dari jiwa ke tubuh, dari rohani ke jasmani, dari etika individual ke politik sosial, dari meditasi ke tindakan terbuka, dari isolasi ke gerakan sosial politik ekonomi, dari pasif ke aktif dan dari kesatuan khayal ke persatuan nyata.²⁶ Jadi, pandangan Amin Syukur mengenai tasawuf sosial sebagai langkah untuk tidak memisahkan antara hakikat dan syariat dan pula tetap berkecimpung dalam hidup dan kehidupan duniawi, tidak memisahkan dunia dan akhirat.²⁷

Materi tentang *mu'amalah (ijtima'iyah)* ini ingin mendidik jiwa salik menjadi manusia sosial yang aktif, solutif, dinamis dan mampu memberikan warna yang indah di tengah kehidupan masyarakat. Bukan menjadi seorang sufi yang acuh akan kehidupan dunia, asing akan hidup bermasyarakat dan menjauhkan diri dari problematik yang di alami oleh masyarakat. Ini tidak hanya bertentangan dengan ajaran agama Islam, namun juga tidak dibenarkan dalam ajaran tasawuf.

Senada dengan penjelasan penulis di atas, Amin Syukur dalam karyanya yang lain menjelaskan bahwa sufi yang sebenar-benarnya adalah sufi yang mampu melakukan *ta'awun* (tolong menolong; gotong royong) dengan muslim lain dan sesama manusia untuk kemajuan masyarakat. Inilah implementasi dari insan kamil. Sufi yang seperti itulah yang masuk dalam katagori *neo-sufisme* yang sangat menekankan perlunya pelibatan diri dalam masyarakat secara lebih kuat dari pada sufisme yang senang zuhud (*asketisme*) yang *inklusif* dalam kehidupan ini.²⁸

Dengan demikian, materi tentang sosial kemasyarakatan dalam tasawuf moderat ini sangat perlu untuk dipelajari masyarakat modern abad ini agar nantinya ia menjadi manusia yang mempunyai jiwa spiritual juga jiwa sosial. Ketika ia berhasil memiliki jiwa spiritual, ia tetap menjadi anggota sosial masyarakat, ia juga tetap menjadi *khalifah fi al ardh* yang tugasnya menjaga, merawat dan melestarikan alam semesta. Capaian jiwa spiritual tersebut akan tetap ada sampai ia wafat, bukan sirna

manakala derajat ketakwaan diraihinya. Karena, ia harus senantiasa menyinergikan tugas Ilahiah, juga tugas insaniah (kemanusiaan; kemasyarakatan). Tidak menjadi pribadi yang tertutup, tapi terbuka, tidak menjadi pribadi yang pendiam akan segala keadaan, tapi kritis akan dinamika sosial politik masyarakat, tidak menjauhkan diri dari masyarakat, tapi hadir di tengah-tengah masyarakat untuk membantunya mengatasi problem yang sedang di alaminya.

Ini menjadi penegasan bahwa tasawuf adalah bagian dari syariat Islam, yakni perwujudan dari ihsan, salah satu dari tiga kerangka ajaran Islam yang lain yakni Iman dan Islam.²⁹ Oleh karenanya, bagaimana pun perilaku tasawuf (sufi) harus berada dalam kerangka syariat. Sehingga tepat jika Abū Yazid al-Busṭāmī mengatakan sebagaimana yang dinukil al-Qushayrī,³⁰ ‘Kita tidak boleh tergiur terhadap orang yang diberi kekeramatan, sehingga tahu betul konsistensinya terhadap syariat Islam.’ Dengan demikian, tasawuf sosial ialah tasawuf yang tidak memisahkan antara hakikat dan syariah dan juga tetap berkecimpung dalam hidup dan kehidupan duniawi-sosial, tidak memisahkan antara dunia dan akhirat. Keduanya sejalan beriringan menuju kedekatan pada sang Kuasa. Tasawuf sebagai manifestasi dari ihsan tadi, merupakan penghayatan seseorang terhadap agamanya, dan berpotensi besar untuk menawarkan pembebasan spiritual, sehingga ia mengajak manusia mengenal dirinya sendiri, dan akhirnya mengenal Tuhannya.

Kemudian, Amin Syukur lebih lanjut menambahkan bahwa lahirnya tasawuf sebagai fenomena ajaran Islam, diawali dari ketidakpuasan terhadap praktik ajaran Islam yang cenderung *formalisme* dan *legalisme*. Selain itu, tasawuf juga sebagai gerakan moral (kritik) terhadap ketimpangan sosial, politik, moral, dan ekonomi yang dilakukan oleh umat Islam, khususnya kalangan penguasa waktu itu. Pada saat demikianlah, tampil beberapa orang tokoh untuk memberikan solusi dengan ajaran tasawufnya. Solusi tasawuf terhadap *formalisme* dan *legalisme* dengan *spiritualisasi ritual* merupakan pembenahan dan transformasi tindakan fisik ke dalam tindakan batin.³¹

Ini menandakan bahwa tasawuf tampil sebagai reaksi atas berbagai masalah-masalah yang terjadi di tengah masyarakat. Tasawuf tidak mengajarkan kejumudan (*statis*) namun reaktif dan aktif menjawab problematik umat sesuai dengan kondisi dan masanya. Oleh karenanya, tasawuf sosial hadir untuk menjadi penengah di antara masalah yang sedang melanda selain sebagai ‘alat’ untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. Amin Syukur dalam hal ini ingin memberikan pesan pada masyarakat bahwa tasawuf mempunyai tugas dan peran sosial bukan hanya peran spiritual semata sehingga tasawuf tampil dengan dua sayap yakni aspek lahir (dunia; syariah) dan aspek batin (akhirat; hakikat). Keduanya berjalan beriringan, yang aspek lahir untuk membantu permasalahan umat yang sedang terjadi sehingga

bersifat aktif dan reaktif. Kemudian, aspek batin untuk membantunya meraih kedekatan, ketenangan dan kebahagiaan rohani bersama Allah swt.

Tasawuf tidaknya statis, ia dinamis menyesuaikan dengan kondisi dan situasi yang sedang berlangsung. Tasawuf pada masa Abū Dzar, Ḥasan al-Baṣrī sampai kepada al-Ghazālī memang cenderung menarik diri dari duniawi karena disebabkan faktor runtuhnya moral, budaya, kekuasaan yang zalim, kehancuran ilmu dan amal. Dengan demikian, maka tampaklah bahwa tasawuf membumi dan aplikatif terhadap problem yang dihadapi pada masanya. Kemudian, pada abad 21 ini, tasawuf dituntut untuk lebih *humanistik, empirik* dan *fungsional* sehingga ia layak disebut ‘tasawuf kontekstual’. Penghayatan terhadap ajaran Islam, bukan hanya reaktif, tetapi aktif serta memberikan arah kepada sikap hidup manusia di dunia ini, baik berupa moral, spiritual, sosial, ekonomi, politik, budaya, pendidikan dan sebagainya. Dan ketika tasawuf menjadi ‘pelarian’ dari dunia yang ‘kasat mata’ menuju dunia yang spiritual ‘mistik’ bisa dikatakan sebagai reaksi dan tanggung jawab sosial, yakni kewajiban dalam melakukan tugas dan merespons terhadap masalah-masalah sosial kemasyarakatan yang sedang terjadi.³²

Pandangan Amin Syukur di atas menandakan bahwa tasawuf selalu merupakan bagian kehidupan manusia. Air-airnya yang menyucikan senantiasa membersihkan ilmu dan pengetahuan manusia. Ibarat, sungai yang bergemuruh, tasawuf tidak pernah berhenti mengalir. Karena itu, akan mustahil untuk membatasinya para era atau abad tertentu, atau menganggapnya sebagai hal yang berbeda di sepanjang berbagai tahapan kehidupan manusia. Meskipun fakta bahwa perbedaan-perbedaan lahiriah sudah pasti terjadi, dan kita harus mengakui satu hal penting, yakni tasawuf merupakan suatu esensi unik yang sangat tidak terpengaruh oleh perbedaan-perbedaan pada manusia, talenta-talenta, emosi-emosi serta faktor-faktor geografis atau pun historis. Kemudian tasawuf memiliki dua aspek yakni aspek praktis yang dapat dicapai (amal saleh) dan aspek teoritis yang dapat dipahami (*dzauq; qalbiyah*).³³ Ini menegaskan bahwa Tasawuf memberikan warna dalam setiap kehidupan, zaman, masa, maupun era untuk keberlangsungan kehidupan manusia di dunia yang menyangkut paradigma, pola hidup, kebutuhan, tantangan hidup, solusi atas problem yang hadapi dan jalan (petunjuk) bagi mereka untuk dekat dengan Tuhan.

Tasawuf sosial yang dibangun Amin Syukur memberikan warna baru bagi kehidupan rohani dan sosial. Ia hadir sebagai solusi *ukhrawi* dan juga duniawi bagi masyarakat. Sehingga, tasawuf sosial dimaknai sebagai suatu terobosan bagi masyarakat modern di era milenial sekarang ini untuk menjadi ‘obat’ spiritual yang kering akan hidayah Allah disebabkan karena hidup yang penuh *hedonisme, materialisme, individualisme*. Kemudian menjadi ‘solusi’ bagi berbagai ketimpangan-

masalah sosial, ekonomi, pendidikan, politik dan budaya bahkan agama, bahwa semua itu bersumber dari satu yakni 'sikap'. Sikap bermuara kepada kepribadian yang bersumber dari *qalb* (hati). Hati yang bermasalah inilah yang menimbulkan berbagai ketimpangan dan masalah-masalah di berbagai bidang. Tasawuf hadir untuk memperbaiki hati tersebut agar pribadinya baik dan sikap yang dilahirkan mulia. Dan ketimpangan-ketimpangan tersebut bagi para sufi yang berkiblat kepada tasawuf sosial, mereka bergerak aktif untuk membantu masyarakat, tidak berdiam diri atau acuh. Mereka juga ikut membantu orang lain yang sedang terkena musibah, kesulitan atau sejenisnya baik berupa saran, nasehat, jasa, sumbangan pikiran atau materi. Artinya, dalam desain tasawuf sosial ini, para sufi, mursyid dan tokoh tasawuf ikut ambil bagian (andil) dalam mengentaskan masalah-masalah yang menerpa masyarakat tersebut.

Bahkan pemikiran tasawuf moderat Amin Syukur mengarah kepada terbentuknya zikir sosial. Tidak hanya zikir *bi al-lisān* maupun *bi al-qalb* saja. Mengenai hal itu, ia menjelaskan bahwa zikir tersebut terdiri dari tiga bentuk, di antaranya: *Pertama*, zikir dengan lisan. Zikir yang diperintahkan Allah swt. itu bisa dilakukan dengan lisan (*bi al-lisān*), yakni dengan mengucapkan kalimah *ṭayyibah* seperti kalimah tasbih, tahmid, tahlil, istigfar, hauqalah atau dengan bentuk kalimah *ṭayyibah* (kalimah yang baik) lainnya. Dalam kaitan ini Allah swt. memerintahkan melalui firman-Nya: “*Dan sebutlah nama Tuhanmu di waktu pagi dan petang*” (QS. al-Insān: 25).

Zikir tingkat ini adalah zikir pada tahapan (*taraf/tingkatan*) elementer, ucapan lisan untuk membimbing hati, agar selalu ingat kepada-Nya. Setelah seseorang itu terbiasa (*istikamah*) melakukan zikir, maka dengan sendirinya hati yang bersangkutan menjadi *konek* (ingat Allah). Artinya, ketika seseorang sudah menjalankan zikir *bi al-lisān* secara teratur, *istikamah* dan berlanjut (terus-menerus) maka dapat menembus (membuka) hati untuk mengingat Allah swt. sehingga tidak hanya mengingat Allah di lisan namun juga di hati. Dengan kata lain, zikir lisan akan naik pada tingkat zikir hati jika dilaksanakan dengan baik dan secara terus menerus (tegun; *istikamah*).

Kedua, zikir dengan hati. Amin Syukur melanjutkan pembahasannya dalam hal ini terkait dengan zikir *bi al-qalb*. Bahwa Ingat asma Allah swt., dalam hati itu merupakan sikap ingat, tanpa menyebut atau mengucapkan sesuatu. Zikir seperti ini juga diperintahkan oleh Allah swt., dan dalam posisi ini seseorang secara *istikamah* atau kontinu selalu ingat kepada-Nya. Sebagaimana firman-Nya: “*Wahai orang-orang yang beriman, berzikirlah kepada Allah dengan sebanyak-banyaknya.*” (QS. al-Aḥzāb: 41).

Zikir hati ini masih dalam hitungan kuantitatif, setelah zikir hati, maka akan naik menjadi zikir *ruh*, yang tidak lagi membutuhkan hitungan. Artinya zikir kepada Allah sudah mendarah daging dalam setiap gerak, aktivitas, bahkan hembusan nafasnya. Ketika seseorang sudah dapat mengamalkan zikir hati dengan baik, lama kelamaan ia akan naik pada tingkatan zikir *al-rūh*, di mana asma Allah-lah yang terpaut dalam hati dan jiwanya. Tidak ada sesuatu yang terbesit kecuali asma Allah dan Allah swt.

Namun perlu diingat bahwa dalam mengamalkan zikir tasawuf untuk bisa sampai pada tingkat puncak, tidak bisa dilakukan secara sembarangan. Artinya perlu melakukan usaha yang giat dan sungguh-sungguh (*mujāhadah*) dan melalui latihan-latihan spiritual yang intens (*riyādah*) agar zikir yang kita lakukan dapat sampai (terkoneksi) kepada Zat Allah swt. sehingga usaha kita tidak sia-sia.

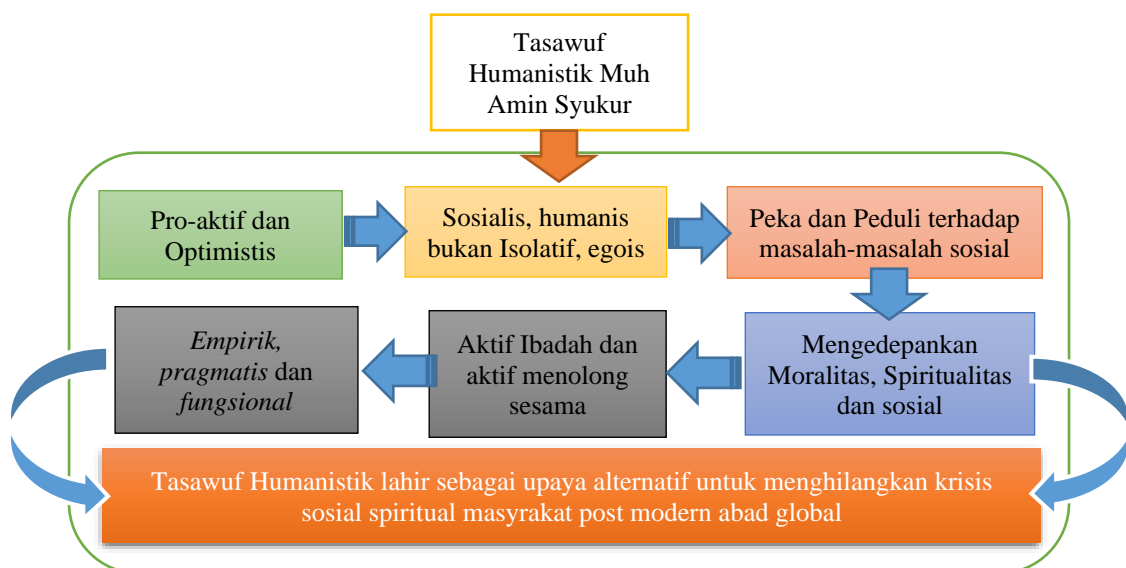
Ketiga, zikir sosial. Bentuk zikir yang ketiga ialah dengan ‘aktivitas sosial’, yakni dengan menginfakkan sebagian harta untuk kepentingan sosial, melakukan hal-hal yang berguna bagi pembangunan bangsa dan negara serta agama. Zikir ini merupakan refleksi dari pengamalan zikir lisan dan zikir hati. Zikir sosial ini manfaatnya lebih kelihatan nyata (*real*) dari pada bentuk zikir pertama (lisan) dan kedua (hati). Jika zikir yang pertama dan kedua bersifat individual yakni arah vertikal (*ḥabl-min Allāh*), maka zikir model ketiga ini lebih bersifat sosial yakni arah horizontal (*ḥabl-min al-nās*) yang mempunyai kepekaan dan kepedulian sosial kemasyarakatan. Model zikir ini yang paling banyak disinggung dalam al-Qur’an.³⁴ Dalam arti bahwa al-Qur’an memerintahkan kita untuk senantiasa menabur kebaikan, kemanfaatan dan kedamaian di bumi dengan senantiasa membantu, menolong dan menjaga persatuan antar sesama.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa makna yang terkandung dalam al-Qur’an sebagaimana penjelasan di atas inilah yang ditangkap oleh Amin Syukur sehingga ia memperkenalkan istilah zikir sosial sebagai aktualisasi dari pengamalan zikir lisan dan zikir hati. Menurut penulis, ini bisa sebagai indikator bagi para *salik* yang mengarungi perjalanan tasawuf (sufi), seberapa tingkat keberhasilan zikirnya baik lisan maupun hati itu bisa dilihat dari seberapa peka dan peduli ia dengan masalah-masalah sosial kemasyarakatan.

Dalam hal ini, tampaknya Amin Syukur tidak ingin memisahkan tasawuf dengan kehidupan atau masalah sosial, malah sebaliknya ia ingin membangun tiang tasawuf untuk kepentingan sosial bukan kepentingan rohaniah (batin) saja. Kepentingan rohaniah sebagai tujuan dari tasawuf, namun kepentingan sosial sebagai aktualisasi (dampak/efek) dari wujud perjalanan rohaniah yang telah diarunginya tersebut. Semakin dalam perjalanan rohaniahnya kepada Tuhan maka semakin peka dan pedulinya ia dengan makhluk sekitarnya (kondisi sosial).

Oleh karenanya, dapat pandangan Amin Syukur tersebut dapat disimpulkan bahwa tasawuf sosial bukan tasawuf yang *isolative*, tetapi aktif di tengah-tengah pembangunan masyarakat, bangsa dan negara sebagai tuntutan tanggung jawab sosial tasawuf pada abad 21 M ini. Tasawuf sosial bukan lagi bersifat *'uzlah* dari keramaian, namun sebaliknya harus aktif mengarungi kehidupan ini secara total, baik dalam aspek sosial, politik, budaya, pendidikan, ekonomi dan sebagainya. Oleh karena itu, peran para sufi di masa modern ini seharusnya lebih *empirik, pragmatis* dan *fungsional* dalam menyikapi dan memandang kehidupan ini secara nyata.³⁵

Berikut penulis gambarkan peta pemikiran tasawuf humanistik Muh. Amin Syukur dalam bentuk tabel di bawah ini:



Gambar 2: Konsep Pemikiran Tasawuf Humanistik Muh Amin Syukur

C. Relevansi Tasawuf Humanistik Said Aqil Siradj dan Muh Amin Syukur terhadap Kehidupan Sosial Spiritual Masyarakat Post Modern Abad Global

Tasawuf Humanistik yang digagas oleh Said Aqil dan Amin Syukur memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap kondisi sosial spiritual post modern abad 21 M ini. Masyarakat post modern yang telah kehilangan visi keilahianya yang berdampak pada aspek spiritualnya dan mereka juga kehilangan jati dirinya sebagai makhluk sosial yang berdampak pada aspek sosialnya membuatnya tidak hanya jauh dari Allah, namun juga jauh dari kerumunan masyarakat. Bukan hanya mengalami kegelisahan rohani, namun juga mengalami kondisi mental yang cenderung egois, individualis yang berakibat pada diharmonisasi dengan warga masyarakat. Oleh karenanya, konsep tasawuf humanistik yang digagas Said Aqil dan

Amin Syukur ini sebagai jalan untuk mengobati sisi spiritual dan sosial masyarakat yang nantinya akan berdampak pada sikap, kepribadian dan moralitas mereka.

Perlu diketahui, bahwa tasawuf humanistik yang digagas Said Aqil dan Amin Syukur bukan tasawuf yang mengacuhkan dunia, mengasingkan diri di tengah masyarakat, bukan juga yang fokus pada sisi rohani, bukan juga tasawuf yang mengajarkan kemiskinan, kefakiran dan sejenisnya. Namun, tasawuf yang proaktif, optimistis, humanistik, yang mengedepankan sikap moderat (*tawāsut*), *tawazun* (seimbang), *ta'āwun* (saling menolong), *i'tidal* (proporsional), *tasāmuh* (toleransi) dan *ṭuma'ninah* (tenang; damai) serta taat. Kemoderatan tasawuf humanistik ini sebagai strategi untuk membangun masyarakat yang seimbang, yakni masyarakat yang mampu menyeimbangkan kepentingan duniawi-ukhrawi, rohani-jasadi, syariah-hakikat, individu-sosial, agama-negara, sehingga akan melahirkan hubungan yang indah, harmonis, dan saling bersinergi satu sama lain. Akhirnya, menjadi insan yang berhasil meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

Tasawuf merupakan keilmuan yang mengkaji tentang proses memperindah akhlak dalam bentuk lahir dan penyucian jiwa secara batin untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Pada konteks modernisme yang lebih luas, tasawuf juga dihubungkan dengan ilmu psikologi dan ilmu umum lainnya. Fenomena ini menggambarkan bahwa ilmu tasawuf dapat dimaknai secara komprehensif dengan berbagai pendekatan yang kemudian akan menghasilkan berbagai macam inovasi dalam pengembangan pengetahuan tidak terkecuali pendidikan. Ilmu tasawuf dapat diterapkan dan diaplikasikan melalui pendekatan pendidikan karakter yang mengedepankan penanaman nilai. Dinamika kehidupan modern tumbuh seiring dengan kebutuhan manusia yang terus berkembang. Kebutuhan yang terus berkembang selanjutnya akan menjadi bumerang bagi manusia dan kelompoknya bila tidak mampu dikemas dalam konteks kebermanfaatannya.³⁶

Kemodernan zaman inilah yang harus dilandasi dengan nilai-nilai sufistik, tanpa harus bersikap acuh terhadap dinamika zaman. Sebagai contoh praktik kaum sufi pada tarekat *syadziliyah*. Mereka senantiasa mengamalkan amaliah-amaliah spiritual berupa; *istighfar*, *ṣalawat ummi*, *kalimah tawḥid*, *doa*, *waṣilah* dan *rabitah*, hal demikian secara perlahan memiliki pengaruh atau dampak positif terhadap kesalehan spiritual dan ritual. Seperti terlihat pada meningkatnya rutinitas dan disiplin mereka (penganut tarekat) dalam menjalankan ibadah wajib maupun sunah, meningkatnya ketakwaan mereka kepada Allah swt. memberikan ketenangan hati dan pengaruh agar senantiasa berserah diri kepada Allah swt., baik dalam keadaan sedang mendapatkan nikmat maupun cobaan selama menjalani hidup. Maka tidak heran, jika kehidupan mereka tampak begitu ramah, tenang, dan damai.³⁷ Meningkatnya kedisiplinan dan rutinitas pengamal tarekat tersebut dalam

menjalankan ibadah wajib maupun sunah, ketakwaan, sikap tenang, dan berserah diri dalam menjalani serta menyikapi berbagai aktivitas kehidupan menjadi bukti nyatanya.³⁸ Ini menampilkan bahwa pengamal tarekat (tasawuf) tidak hanya fokus pada masalah spiritual, ritual semata, tapi juga peka terhadap masalah sosial dan moral.

Penjelasan di atas diperkuat oleh pandangan Sayyid Nur bin Sayyid Ali bahwasanya *sufisme* diadakan dengan tujuan sebagai berikut:³⁹ berupaya menyelamatkan diri dari akidah-akidah syirik dan batil, melepaskan diri (*takhallī*) dari penyakit-penyakit hati, mengisi diri (*tahallī*) dengan akhlak Islam yang mulia, menggapai derajat ihsan dalam ibadah (*tajallī*), menstabilkan akidah persahabatan ketuhanan (*shubbah Ilāhiyyah*), dengan maksud Allah swt. melihat hamba-hambanya dengan meliputi mereka dari segala arah ilmu, kekuasaan, pendengaran, dan penglihatan-Nya, menggapai kekuatan iman yang dahulu pernah dimiliki para sahabat Rasulullah saw., menyebarkan ilmu-ilmu syariat dan meniupkan roh kehidupan kepadanya, mampu mengembalikan kepemimpinan mendunia secara global ke pangkuannya, baik peta politik maupun ekonomi, serta dapat menyelamatkan bangsa-bangsa yang ada dari alienasi dan kehancuran.

Paradigma yang demikianlah yang dibangun tasawuf humanistik di tengah masyarakat abad global, ini untuk menggiring mereka kepada keaktifan terhadap masalah sosial, politik, ekonomi demi kemaslahatan umat yang lebih luas, di samping senantiasa memupuk diri dengan *taqarrub*, *mujāhadah*, *riyāḍah*, *munajat* dan *murāqabah* kepada Allah swt.

Tasawuf sendiri merupakan ilmu yang membahas tentang penyucian jiwa, yang bersifat rohaniah. Tasawuf menggunakan pendekatan abstrak untuk memahaminya. Tasawuf sepenuhnya adalah disiplin ilmu yang berdasarkan ajaran Islam bertujuan untuk membentuk watak dan pribadi muslim menempuh insan kamil, dengan cara mengharuskan mereka melaksanakan sejumlah peraturan, tugas dan kewajiban serta keharusan lain.⁴⁰

Kemudian, tasawuf juga identik dengan kemampuan manusia dalam mengendalikan nafsu yang timbul dari dalam jiwa, sejalan dengan konsep keilmuan modern, yang secara khusus dibahas dalam ilmu psikologi tentang kecerdasan manusia, yaitu *Intelegenci Quotient* (IQ), *Emotional Quotient* (EQ), dan *Spiritual Quotient* (SQ). Kecerdasan pertama berhubungan dengan intelektualitas seseorang yang dikenal dengan IQ. Seseorang yang cerdas dalam konsep IQ merupakan seseorang yang mampu memahami dan mengetahui berbagai macam ilmu pengetahuan dengan waktu yang cepat. Tentu, kecerdasan intelektualitas tidak mampu menciptakan manusia yang sempurna serta tidak akan mampu memenuhi semua keinginan yang terdapat dalam jiwa manusia dengan berbagai macam bentuk

emosinya. IQ merupakan kemampuan pemahaman dalam konteks kognitif, mulai dari pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.

Kecerdasan intelektual (IQ) bila tidak disertai dengan pengolahan emosi yang baik tentu tidak akan menghasilkan seseorang sukses dalam hidupnya. Peranan IQ hanyalah sekitar 20% untuk menopang kesuksesan hidup seseorang, sedangkan 80% lainnya ditentukan oleh faktor yang lain. Selanjutnya ia mengatakan bahwa pentingnya pengelolaan emosi bagi manusia dalam pengambilan keputusan bertindak adalah sama pentingnya, bahkan seringkali lebih penting daripada nalar, karena menurutnya, kecerdasan intelektual tidak berarti apa-apa bila emosi yang berkuasa.⁴¹

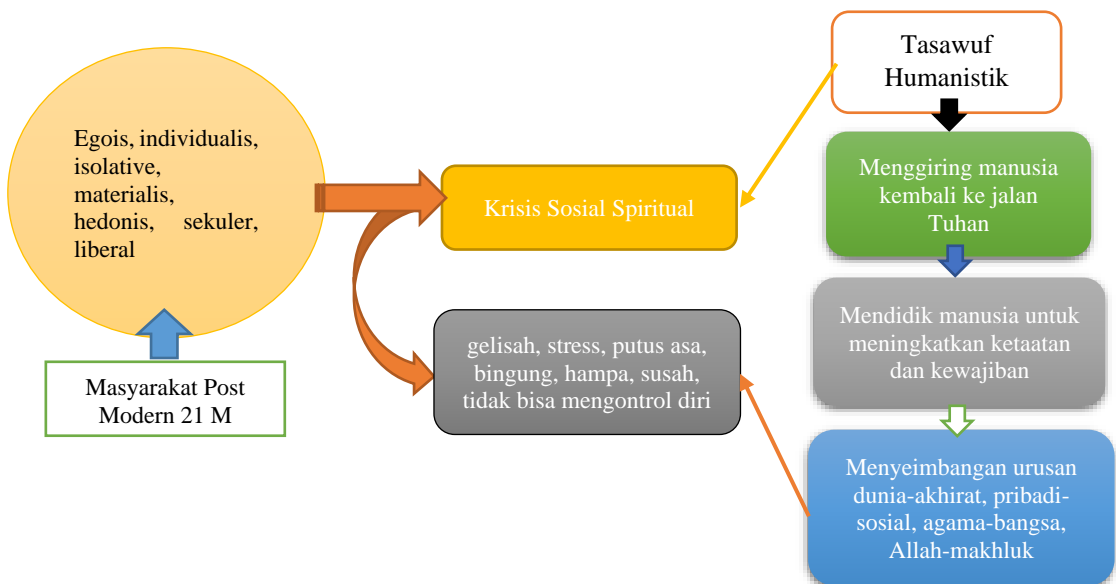
Istilah kecerdasan emosional pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan. Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional atau yang sering disebut EQ sebagai: "Himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan." Shapiro (1998).⁴² Namun demikian, menurut Rahmat Aziz dan Retno Mangestuti Emotional Intelligence pertama sekali dipopulerkan Pada tahun 1995 oleh Daniel Goleman.⁴³ Dalam konsep yang dikemukakan Peter Salovey dan Aziz hakikatnya memiliki kesamaan tentang pengendalian jiwa yang lebih penting dari kecerdasan intelektual.

Selain kecerdasan intelektual dan emosional, setiap individu diharapkan juga memiliki kecerdasan spiritual. Makna hidup dan pengalaman spiritual merupakan hasil tertinggi dari otak manusia. Kehilangan makna hidup dan ketiadaan pengalaman spiritual merupakan masalah utama manusia, keadaan ini berkaitan langsung dengan kondisi kesehatan manusia. Karena adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara aspek fisik, mental dan spiritual manusia, maka keadaan ketiadaan akan melahirkan kondisi-kondisi penyakit pada manusia.⁴⁴

Untuk itu, tasawuf humanistik sebagai upaya untuk mengaktifkan dan mengoptimalkan intelektual, emosional dan spiritual masyarakat post modern sehingga bisa mengendalikan diri, mengontrol diri, menguasai hawa nafsu, dan menjaga diri dari berbagai pengaruh negatif dan juga dari berbagai berita *hoax*. Dengan senantiasa melakukan amaliah-amaliah spiritual seperti zikir, membaca al-Qur'an, tafakur, meditasi, salawat, salat dan puasa. Amaliah-amaliah tersebut manakala dijalankan dengan baik, sungguh-sungguh dan istikamah maka akan berdampak positif terhadap kepribadiannya sehingga akan menimbulkan sikap sosial dan moral yang baik.

Oleh karenanya, tasawuf sosial (humanistik) sesungguhnya adalah sebagai penegasan dari substansi ajaran tasawuf itu sendiri yang mengedepankan keseimbangan (harmonisasi) antara kesalehan individu dan kesalehan sosial, atau keseimbangan (harmonisasi) antara hubungan manusia dengan Allah (*ḥabl-min Allāh*) dan hubungan manusia dengan sesamanya (*ḥabl-min al-Nās*), bahkan hubungan dengan alam dan makhluk lainnya. Oleh karena itu, paradigma tasawuf sosial sebagai bentuk rekonstruksi tasawuf yang relevan dengan abad modern.⁴⁵

Berikut akan penulis gambarkan mengenai relevansi tasawuf humanistik Said Aqil dan Amin Syukur terhadap kehidupan sosial spiritual masyarakat post modern abad global 21 M:



Gambar 3: Relevansi Tasawuf Humanistik dengan Kehidupan Sosial Spiritual Masyarakat Post Modern abad 21 M

Kesimpulan

Dari penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: *Pertama*, tasawuf humanistik yang digagas oleh Said Aqil Siradj menempatkan tasawuf pada dimensi sosial dan spiritual. Artinya, tasawuf tidak hanya mengajarkan manusia untuk fokus ibadah kepada Allah, melainkan juga memperhatikan hak-hak sosial, keadaan masyarakat, bangsa dan agama. Tasawuf tidak boleh dipahami sebagai proses memutus segala hubungan selain Allah swt. Melainkan tasawuf harus dipahami sebagai pengintegrasian antara kepentingan dunia dan akhirat. *Kedua*, tasawuf humanistik yang juga digagas oleh Amin Syukur memberikan penegasan bahwa peran tasawuf khususnya abad 21 M bukan hanya masalah spiritual saja, tapi juga

masalah sosial. Para sufi dan penempuh jalan tasawuf tidak boleh mengabaikan urusan duniawi, mereka harus aktif dalam membantu persoalan sosial masyarakat. Dan bukan menjadi orang yang mengasingkan diri secara total. *Ketiga*, relevansi antara pemikiran Said Aqil Siradj dan Amin Syukur mengenai konsep tasawuf humanistik ialah bahwa tasawuf sebagai jalan bagi manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah sedekat mungkin dengan tidak melalaikan kewajibannya sebagai khalifah Allah di bumi yang mempunyai tugas-tugas sosial, tasawuf tidak boleh diamalkan tanpa syariat yang benar, tasawuf tidak boleh digunakan hanya untuk fokus kepada masalah-masalah ukhrawi. Tasawuf mengajarkan keseimbangan antara urusan dunia-akhirat, syariah-hakikat, hubungan dengan Allah juga hubungan dengan manusia, masalah spiritual dan sosial, sehingga menjadikan manusia yang moderat.

Catatan Akhir:

¹ Muhammed Arkoun, *Nalar Islami dan Nalar Modern; Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*, terj. Rahayu S. Hidayat, (Jakarta: INIS, 1994), 44.

² T.H. HUxey, *Method of Scientific Investigation*, (New York: Mcmillan Publishing, 1976), 402.

³ M. Yasir Nasution, *Spiritualitas Abad Modern; Telaah tentang Signifikansi Konsep Manusia al Ghazali*, (Medan: t.p., 1994), 9.

⁴ Roger Geraudy, *The Balance Sheet of Western Philosophy in This Century*, dalam *Toward Islamization of Diciplines No, 6* (Malaysia: the Islamic Intitute if Islamic Thought, Islamization of Knowledge Series, 1989), 397.

⁵ Baca lengkapnya dalam M. Arif Khoruddin, "Peran Tasawuf Dalam Kehidupan Masyarakat Modern," *IAIT Kediri*, Volume 27, No. 1 (2016): 113-130.

⁶ Rusli Karim, *Agama dan Masyarakat Industri Modern* (Yogyakarta: Media Widya Mandala, 1992), 4-5.

⁷ Suadi Putro, *Muhammad Arkoun tentang Islam dan Modernitas* (Jakarta: Paramadina, 1998), 52.

⁸ Bertrand Russel, *Sejarah Filsafat Barat dan Kaitannya dengan Kondisi Sosio Politik dari Kuno hingga Sekarang*, terj. Sigit Jatmiko, et,al, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 732.

⁹ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum; Akal dan Hati sejak Thales sampai Capra* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), 125-126.

¹⁰ Silawati, "Pemikiran Tasawuf Hamka dalam Kehidupan Modern," *an Nida'*, Volume 40, No. 2, (2015): 119.

¹¹ Ali Maksum, *Tasawuf sebagai Pembebas Manusia Modern* (Surabaya: PSAPM, 2003), 1.

¹² Peter L. Berger, *Prymids of Sacrifice: Political Ethics and Social Change*, terj. Tim Iqra' *Piramida Pengorbanan Manusia* (Bandung: Iqra', 1983), 35.

¹³ Mulyadi Kartanegara, *Filsafat Etika dan Tasawuf*, (Jakarta: Ushul Press, 2009), 90-92.

¹⁴ Ahmad Munji, "Profesi sebagai Tarekat," *Teologia*, Volume 26, No. 2 (2015): 184-197.

¹⁵ Syofrianisda dan M. Arrafie Abduh, "Pengaruh Tasawuf Alghazali dalam Islam dan Kristen," *Jurnal Ushuluddin*, Volume 25, No. 1 (2017): 69-82.

¹⁶ Said Aqil Siradj, *Tasawuf sebagai Kritik Sosial; Mengedepankan Islam Inspirasi bukan Aspirasi*, (Jakarta: Mizan, 2006), 33.

¹⁷ Said Aqil, *Tasawuf*, 34.

¹⁸ Said Aqil, *Tasawuf*, 36-37.

¹⁹ Said Aqil, *Tasawuf*, 41-43.

²⁰ Said Aqil Siradj, "Membangun Tatanan Sosial Melalui Moralitas Pembumian Ajaran Tasawuf", *Miqot*, Volume 35, No. 2 (2011): 255-256.

²¹ Hasan Hanafi, *Islam in the Modern World: Ideology and Development* (Kairo: Egyptian Associated Company, 2000), 11.

²² Said Aqil Siradj, "Membangun Tatanan Sosial Melalui Moralitas Pembumian Ajaran Tasawuf", *Miqot*, 256.

²³ Masalah bangsa seperti perjuangan melawan penjajah di Indonesia yang dicontohkan oleh para sufi Nusantara. Misalnya Syaikh Yūsuf al-Maqassari yang diangkat sebagai Panglima Perang oleh Sultan Ageng Tirtayasa dalam melawan Kompeni Belanda. Baca lengkapnya dalam Lubis Nabilah, *Syaikh Yusuf Makasar Menyingkap Segala Rahasia* (Bandung: Mizan, 1996), 26. Kemudian Syaikh Abdul Muhyi Pamijahan dan Kiyai Abdul Karim Banten tak terlepas dalam mengentaskan berbagai problem masyarakat dan politik. Baca lengkapnya dalam Ja'far Shodiq, *Pertemuan antara Tarekat dan NU* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 23-25.

²⁴ Amin Syukur, *Tasawuf Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 21.

²⁵ M Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf dan Sufisme Tanggung Jawab Sosial Abad 21* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 112.

²⁶ Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf*, 3-6.

²⁷ Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*, 13.

²⁸ M Amin Syukur, et.al, *Tasawuf dan Krisis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 43.

²⁹ Lihat juga Imam Ghazali Said, *Kitab-kitab Karya Ulama' Pembaharu; Biografi, Pemikiran & Pergerakan* (Surabaya: PT Duta Aksara Mulia, 2018), 147-148.

³⁰ Al-Qushayri, *al-Risālah al Qushayriyah*, terj. Umar al Faruq (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), 103.

³¹ Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*, 12-13.

³² Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*, 21.

³³ Muḥammad Taqī Ja'farī, *Positive Mysticism; Mengenal Tasawuf Positif Sebuah Pengantar*, terj. Ali Yahya (Jakarta: Nur al Huda, 2011), 14-15.

³⁴ Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*, 49.

³⁵ Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*, 28.

³⁶ Restu Andrian, "Modernisasi Tasawuf Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter," *Jurnal Mudarrisuna*, Volume 9, No. 1 (2019): 36.

³⁷ Ova Siti Sofwatul Ummah, "Tarekat, Kesalehan Ritual, Spiritual Dan Sosial: Praktik Pengamalan Tarekat Syadziliyah Di Banten," *Al A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, Volume 15, No. 2, (2018): 333.

³⁸ Ova Siti Sofwatul Ummah, *Tarekat, Kesalehan Ritual, Spiritual dan Sosial*, 315.

³⁹ Sayyid Nūr bin Sayyid 'Alī, *Al-Tasawwuf Syar'iy* (Beirut: Dār al-Kutūb al- Ilmiyyah, 2000), 17.

⁴⁰ M. Arif Khoiruddin, "Peran Tasawuf Dalam Kehidupan Masyarakat Modern", *IAIT Kediri*, 117.

⁴¹ Rahmat Aziz dan Retno Mangestuti, “Pengaruh Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EI) Dan Kecerdasan Spiritual (SI) Terhadap Agresivitas Pada Mahasiswa UIN Malang”, *El-Qudwah, Jurnal Penelitian dan Pengembangan*, Volume 1, No 1, (2006): 3.

⁴² Cahyo Tri Wibowo, “Analisis Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) Dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Pada Kinerja Karyawan”, *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, Volume 15, No. 1, (2015): 3.

⁴³ Rahmat Aziz dan Retno Mangestuti, *Pengaruh Kecerdasan...*, : 3.

⁴⁴ Buhari Luneto, “Pendidikan Karakter Berbasis IQ, EQ, SQ”, *Jurnal Irfani*, Volume 10, No. 1, (2014): 135.

⁴⁵ H. Ma. Achlami Hs, “Tasawuf Sosial dan Solusi Krisis Moral”, *Ijtima'iyya*, Volume 8, No. 1, (2015): 95.

Daftar Pustaka

- ‘Alī, Sayyid Nūr bin Sayyid. *al-Tasawwuf Syar’iy*, Beirut: Dār Kutūb al-Ilmiyyah. 2000.
- Andrian, Restu. “Modernisasi Tasawuf Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter” *Jurnal Mudarrisuna*, Volume 9 No. 1 (2019).
- Arkoun, Muhammed. *Nalar Islami dan Nalar Modern; Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*, terj. Rahayu S. Hidayat. Jakarta: INIS. 1994.
- Aziz, Rahmat dan Retno Mangestuti, “Pengaruh Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EI) Dan Kecerdasan Spiritual (SI) Terhadap Agresivitas Pada Mahasiswa Uin Malang” *El-Qudwah, Jurnal Penelitian dan Pengembangan*, Volume 1, No. 1, (2006).
- Berger, Peter L. *Prymids of Sacrifice: Political Ethics and Social Change*, terj. Tim Iqra’ *Piramida Pengorbanan Manusia*. Bandung: Iqra’. 1983.
- Geraudy, Roger. *The Balance Sheet of Westem Philosophy in This Century* dalam *Toward Islamization of Diciplines* No, 6. Malaysia: the Islamic Intitute if Islamic Thought, Islamization of Knowledge Series. 1989.
- Hanafi, Hasan. *Islam in the Modern World: Ideology and Development*. Kairo: Egyptian Associated Company. 2000.
- Hs, Ma. Achlami. “Tasawuf Sosial dan Solusi Krisis Moral”, *Ijtima'iyya*, Volume 8, No. 1, (2015).
- HUxey, T.H. *Method of Scientific Investigation*. New York: Mcmillan Publishing. 1976.
- Ja’fari, Muhammad Taqi’. *Positive Mysticism ; Mengenal Tasawuf Positif Sebuah Pengantar*, terj. Ali Yahya. Jakarta: Nur al Huda. 2011.
- Karim, Rusli. *Agama dan Masyarakat Industri Modern*. Yogyakarta: Media Widya Mandala. 1992.
- Kartanegara, Mulyadi. *Filsafat Etika dan Tasawuf*. Jakarta: Ushul Press. 2009.

- Khoruddin, M. Arif. "Peran Tasawuf Dalam Kehidupan Masyarakat Modern" *IAIT Kediri*, Volume 27, No. 1 (2016).
- Luneto, Buhari. "Pendidikan Karakter Berbasis IQ, EQ, SQ", *Jurnal Irfani*, Volume 10, No. 1, (2014).
- Maksum, Ali. *Tasawuf sebagai Pembebas Manusia Modern*. Surabaya: PSAPM. 2003.
- Munji, Ahmad. "Profesi sebagai Tarekat" *Teologia*, Volume 26, No. 2 (2015).
- Mubarak, Suliyono M. "Penafsiran Ayat-Ayat Komunikasi Orang Tua dan Anak Perspektif Tafsir Sufi Al-Qushayri", *Refleksi*, Volume 18, Nomor 2, Oktober 2019.
- Nabilah, Lubis. *Syaikh Yusuf Makasar Menyingkap Segala Rahasia*. Bandung: Mizan. 1996.
- Nasution, M. Yasir. *Spiritualitas Abad Modern; Telaah tentang Signifikansi Konsep Manusia al Ghazali*. Medan: t.p. 1994.
- Nasuhi, Hamid. "Tasawuf dan Gerakan Tarekat di Indonesia Abad ke-19", *Refleksi*, Vol. II, No. 1, 2000.
- Putro, Suadi. *Muhammad Arkoun tentang Islam dan Modernitas*. Jakarta: Paramadina. 1998.
- Al-Qushayri. *Al-Risalah al Qusyairiyah*, terj. Umar al Faruq. Jakarta: Pustaka Amani. 2007.
- Russel, Bertrand. *Sejarah Filsafat Barat dan Kaitannya dengan Kondisi Sosio Politik dari Kuno hingga Sekarang*, terj. Sigit Jatmiko, et.,al. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2002.
- Said, Imam Ghazali. *Kitab-kitab Karya Ulama' Pembaharu; Biografi, Pemikiran & Pergerakan*. Surabaya: PT Duta Aksara Mulia. 2018.
- Shodiq, Ja'far. *Pertemuan antara Tarekat dan NU*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2008.
- Silawati, "Pemikiran Tasawuf Hamka dalam Kehidupan Modern" *an Nida'*, Volume 40, No. 2 (2015).
- Siradj, Said Aqil. "Membangun Tatanan Sosial Melalui Moralitas Pembumian Ajaran Tasawuf" *Miqot*, Volume 35, No. 2 (2011).
- Siradj, Said Aqil. *Tasawuf sebagai Kritik Sosial; Mengedepankan Islam Inspirasi bukan Aspirasi*. Jakarta: Mizan. 2006.
- Syarif, Edwin. "Etika Falsafah Islam Perspektif Kesetaraan Gender", *Refleksi*, Volume 15, Nomor 2, Oktober 2016.
- Syofrianisda dan M. Arrafie Abduh, "Pengaruh Tasawuf Al Ghazali dalam Islam dan Kristen," *Jurnal Ushuluddin*, Volume 25, No. 1 (2017).
- Syukur, M Amin, et.al. *Tasawuf dan Krisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2001.

- Syukur, M Amin. *Menggugat Tasawuf dan Sufisme Tanggung Jawab Sosial Abad 21*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1998.
- Syukur, M Amin. *Tasawuf Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2004.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Umum; Akal dan Hati sejak Thales sampai Capra*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2001.
- Ummah, Ova Siti Sofwatul. "Tarekat, Kesalehan Ritual, Spiritual Dan Sosial: Praktik Pengamalan Tarekat Syadziliyah Di Banten," *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, Volume 15, No. 2, (2018).
- Wibowo, Cahyo Tri. "Analisis Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) Dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Pada Kinerja Karyawan" *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, Volume 15, No. 1, (2015).